

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PEMANFAATAN RUMPUT LAUT BERNILAI TAMBAH UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN DESA PASIR PUTIH, KABUPATEN WAJO

Riswan Syawal¹, Nurul Mutmainnah², A. Dinita fajriah³, Riskayanti⁴, Nur Laela⁵, Anna karni kova⁶, Sarwinawati⁷, Uni Sani Wahyuni⁸, Nazalia Eka Savita⁹, Muh. Ryan Syahril¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Koresponden penulis : RezitaHerdani5@gmail.com

Abstract

This community service program aims to empower coastal communities through the utilization of value-added seaweed as an effort to increase household income in Pasir Putih Village, Wajo Regency. To date, the abundant seaweed resources in coastal areas have generally been sold in raw form with relatively low economic value, thereby failing to contribute optimally to community welfare. This program was implemented using a participatory approach through training, mentoring, and hands-on practice in processing seaweed into higher-value seaweed chips. The stages of the activities included the identification of partner problems, knowledge transfer on processing techniques, production assistance, and the strengthening of entrepreneurship awareness based on local potential. The results of the program indicate an improvement in community knowledge and skills in seaweed processing, a shift in mindset from selling raw materials to producing processed products, and the emergence of new business opportunities for coastal households. The seaweed chip products developed have the potential to serve as an alternative source of income and as the initial foundation for a village flagship product. This program also contributes to strengthening community economic independence and encouraging the sustainable utilization of coastal resources. With continuous support from the village government and relevant stakeholders, this empowerment model has the potential to be replicated in other coastal areas.

Keywords: *Coastal Community Empowerment, Seaweed, Value Addition, Micro, Small, and Medium Enterprises, Income Improvement.*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan rumput laut bernilai tambah sebagai upaya peningkatan pendapatan di Desa Pasir Putih, Kabupaten Wajo. Selama ini, rumput laut yang melimpah di wilayah pesisir umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan nilai ekonomi yang relatif rendah, sehingga belum memberikan kontribusi optimal terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pengolahan rumput laut menjadi produk keripik yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi permasalahan mitra, transfer pengetahuan mengenai teknik pengolahan, pendampingan produksi, serta penguatan kesadaran kewirausahaan berbasis

JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, No. 2 Tahun 2024, Hal. 152-161

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Rumput Laut, Nilai Tambah, Umkm, Peningkatan Pendapatan.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masyarakat pesisir merupakan isu strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Desa Pasir Putih, Kabupaten Wajo, merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, khususnya rumput laut. Selama ini rumput laut menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan. Namun, pemanfaatan rumput laut di desa tersebut masih didominasi oleh pola produksi dan penjualan dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi rumput laut yang besar belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendukung peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.¹

Secara ideal, rumput laut dapat dikembangkan menjadi berbagai produk olahan bernilai tambah yang memiliki daya saing dan peluang pasar yang lebih luas. Produk turunan rumput laut, baik untuk kebutuhan pangan maupun nonpangan, berpotensi memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan bahan mentah. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan adanya keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan akses masyarakat dalam mengolah rumput laut menjadi produk bernilai tambah. Kesenjangan antara potensi sumber daya rumput laut yang melimpah dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara optimal menjadi permasalahan utama yang memerlukan perhatian melalui kegiatan pemberdayaan yang terarah.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir Desa Pasir Putih tidak hanya berkaitan dengan rendahnya nilai jual rumput laut, tetapi juga terbatasnya kapasitas usaha

¹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.. 39–41.

dan inovasi produk berbasis sumber daya lokal. Masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengolahan lanjutan, pengemasan, dan orientasi usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada bagaimana memberdayakan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan rumput laut bernilai tambah guna meningkatkan pendapatan dan memperkuat ekonomi desa.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendorong transformasi ekonomi masyarakat pesisir dari ketergantungan pada komoditas mentah menuju pengelolaan sumber daya yang bernilai tambah. Upaya ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam pengembangan ekonomi kelautan, pemberdayaan UMKM, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, dari perspektif keilmuan, kegiatan ini memiliki signifikansi sebagai penerapan konsep pemberdayaan masyarakat dan ekonomi berbasis potensi lokal dalam konteks wilayah pesisir.²

Tujuan umum kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan masyarakat pesisir Desa Pasir Putih melalui pemanfaatan rumput laut bernilai tambah sebagai upaya peningkatan pendapatan dan penguatan ekonomi desa. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah rumput laut, mendorong inovasi produk berbasis rumput laut, serta memperkuat kapasitas usaha masyarakat agar lebih adaptif dan berkelanjutan.

Manfaat kegiatan pengabdian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis sumber daya laut. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Pasir Putih melalui peningkatan kemampuan usaha, peluang peningkatan pendapatan, serta penguatan peran masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait, kegiatan ini dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pengembangan ekonomi pesisir yang berkelanjutan dan berbasis nilai tambah.³

² Rokhmin Dahuri, *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*, Jakarta: Nusantara Jaya, 2003, h.. 87–89.

³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h.. 101–103.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan skema Pengabdian Berbasis Masyarakat, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan. Skema ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih karena sejalan dengan karakteristik masyarakat pesisir Desa Pasir Putih yang memiliki sumber daya rumput laut melimpah, namun masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan nilai tambah dan orientasi usaha produktif. Skema pengabdian berbasis masyarakat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara kontekstual sekaligus mendorong kepemilikan program oleh mitra secara berkelanjutan.⁴

Lokasi pengabdian berada di Desa Pasir Putih, Kabupaten Wajo, dengan mitra utama adalah kelompok masyarakat pesisir yang bergerak dalam budidaya dan pemanfaatan rumput laut. Kondisi awal mitra menunjukkan ketergantungan pada penjualan rumput laut mentah dengan pendapatan yang fluktuatif serta keterbatasan pengetahuan tentang pengolahan bernilai tambah. Permasalahan utama mitra mencakup rendahnya keterampilan pengolahan, minimnya inovasi produk, serta belum kuatnya orientasi kewirausahaan. Mitra dipilih karena memiliki potensi sumber daya yang besar, kesiapan sosial untuk berpartisipasi, dan kebutuhan nyata akan pendampingan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.

Tim pelaksana pengabdian terdiri atas dosen sebagai ketua dan anggota yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Mahasiswa dilibatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran kontekstual dan pendampingan lapangan, sementara mitra masyarakat berperan aktif sebagai pelaku utama kegiatan. Pembagian peran ini dimaksudkan untuk menciptakan kolaborasi yang setara antara perguruan tinggi dan masyarakat, sehingga proses pengabdian berjalan secara dialogis dan berorientasi pada kebutuhan nyata mitra.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra dan

⁴ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.. 28–30.

Available online at <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs>

JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, No. 2 Tahun 2024, Hal. 152-161

pemerintah desa, survei awal untuk memetakan kondisi sosial-ekonomi serta potensi rumput laut, dan penyusunan rencana kerja yang disepakati bersama. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan inti berupa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai tambah, disertai penguatan pemahaman kewirausahaan dan orientasi pasar. Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan melalui refleksi bersama mitra untuk menilai capaian kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan tindak lanjut agar program dapat berlanjut secara mandiri.⁵

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan kombinasi metode partisipatif, pelatihan praktik, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan intensif. Metode tersebut dipilih karena efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat sekaligus mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap proses. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha sesuai dengan konteks lokal.⁶

Instrumen dan alat bantu yang digunakan meliputi media pelatihan, alat sederhana pengolahan rumput laut, serta bahan pendukung untuk praktik langsung. Selain itu, format evaluasi kualitatif digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, catatan lapangan, dan laporan refleksi sebagai bagian dari proses akuntabilitas dan pembelajaran bersama.

Keberhasilan kegiatan pengabdian dievaluasi melalui perbandingan kondisi mitra sebelum dan setelah kegiatan, terutama dalam aspek pemahaman pemanfaatan rumput laut bernilai tambah dan kemampuan pengolahan produk. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan keterampilan mitra, tumbuhnya inisiatif usaha berbasis rumput laut, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan. Dokumentasi kegiatan dan umpan balik mitra menjadi bagian penting dalam menilai dampak pengabdian dan merumuskan strategi keberlanjutan program di masa mendatang.

⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2014, h.. 55–57.

⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2005, h.. 31–33.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemetaan kondisi awal mitra di Desa Pasir Putih, Kabupaten Wajo, yang merupakan masyarakat pesisir dengan ketergantungan tinggi pada sektor perikanan tangkap dan budidaya rumput laut mentah. Pada tahap awal, rumput laut yang dihasilkan oleh masyarakat sebagian besar dijual dalam bentuk bahan baku kering tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai ekonominya relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Selain itu, pengetahuan masyarakat terkait diversifikasi produk, pengolahan pascapanen, pengemasan, serta pemasaran produk bernilai tambah masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga dan belum optimalnya potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya pesisir.

Adapun prosesnya pembuatannya yakni : Proses pembuatan keripik rumput laut diawali dengan menyiapkan seluruh peralatan dan bahan yang diperlukan. Peralatan yang digunakan berupa peralatan memasak sederhana yang mudah dijumpai di rumah tangga, seperti kompor dan gas sebagai sumber panas, wajan, baskom, piring, sendok, mangkok kecil, talam, pisau, serta blender untuk menghaluskan bahan. Adapun bahan utama yang digunakan adalah rumput laut segar, yang dikombinasikan dengan terigu, tepung kanji, penyedap rasa, bumbu balado, minyak goreng, serta air kelapa sebagai bahan pendukung dalam proses pengolahan.

Tahap awal pembuatan keripik rumput laut dimulai dengan pengambilan dan pemilihan rumput laut yang masih segar dan berkualitas baik. Rumput laut yang telah dipilih kemudian dibersihkan dari kotoran, pasir, dan sisa-sisa organisme laut yang masih menempel. Setelah proses pembersihan awal, rumput laut direndam menggunakan air cucian beras selama satu malam. Proses perendaman ini bertujuan untuk mengurangi aroma khas rumput laut serta membuat teksturnya menjadi lebih lunak dan mudah diolah.



Proses Pemilihan Pembersihan rumput laut



Proses perendaman rumput laut

Setelah direndam semalaman, rumput laut kembali dibersihkan hingga benar-benar bersih, kemudian dijemur di bawah sinar matahari sampai mengalami perubahan warna menjadi lebih bening. Proses penjemuran ini berfungsi untuk mengurangi kadar air serta memperbaiki kualitas bahan sebelum diolah lebih lanjut. Rumput laut yang telah kering selanjutnya dihaluskan menggunakan blender dengan penambahan air kelapa hingga menghasilkan tekstur yang lembut dan merata.

Hasil rumput laut yang telah dihaluskan kemudian dituangkan ke dalam wadah, lalu dicampurkan dengan terigu dan penyedap rasa. Seluruh bahan tersebut diaduk dan diuleni hingga membentuk adonan yang kalis dan mudah dibentuk. Adonan selanjutnya dipipihkan hingga mencapai ketebalan tertentu sesuai kebutuhan, kemudian dipotong-potong. Potongan adonan tersebut kembali dipipihkan hingga mencapai tingkat ketipisan yang diinginkan agar menghasilkan tekstur keripik yang renyah.



Proses Pembuatan Adonan hingga berbentuk kripik

Tahap berikutnya, adonan yang telah dipipihkan diolesi dengan tepung kanji yang telah dicampur dengan minyak. Setelah itu, adonan digulung dan digunting kecil-kecil, lalu kembali dipipihkan agar bentuk dan ketebalannya seragam. Adonan yang telah melalui seluruh tahapan ini siap untuk digoreng hingga menghasilkan keripik rumput laut yang renyah dan siap diberi bumbu sesuai selera sebelum dikemas dan dipasarkan.



Proses penggorengan dan pengemasan untuk siap dipasarkan

Proses pelaksanaan pengabdian dilakukan secara bertahap dan partisipatif dengan melibatkan kelompok masyarakat pesisir, khususnya pelaku usaha kecil berbasis rumput laut. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi program, pelatihan pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai tambah, pendampingan produksi, serta penguatan aspek

manajemen usaha dan pemasaran. Dalam pelaksanaannya, masyarakat didorong untuk terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini juga memungkinkan tim pengabdian menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik lokal masyarakat pesisir.

Capaian kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengolahan rumput laut dan mendorong lahirnya produk olahan seperti makanan ringan dan bahan setengah jadi berbasis rumput laut yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan produk mentah. Secara kualitatif, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam teknik pengolahan, sanitasi produk, pengemasan, serta pemahaman awal mengenai strategi pemasaran sederhana. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kelembagaan kelompok usaha masyarakat melalui pembagian peran dan kerja sama antaranggota.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana produksi, adaptasi masyarakat terhadap teknologi pengolahan baru, serta tantangan dalam pemasaran produk. Hambatan tersebut diatasi melalui pendampingan intensif, pemanfaatan peralatan sederhana yang mudah diakses, serta pengenalan strategi pemasaran berbasis komunitas dan jejaring lokal. Upaya ini terbukti mampu menjaga keberlanjutan proses produksi dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

Implikasi jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini adalah terbukanya peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penguatan ekonomi lokal berbasis rumput laut. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di desa pesisir lain dengan karakteristik sumber daya serupa, terutama apabila didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program pengabdian pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan rumput laut bernilai tambah dirancang dengan menitikberatkan pada kemandirian mitra setelah kegiatan pendampingan berakhir. Program ini berkelanjutan karena memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara alami dan

Available online at <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs>

kemandirian usaha berbasis potensi lokal, memperkuat peran kelompok usaha dan rumah tangga pesisir dalam aktivitas ekonomi produktif, serta membuka peluang peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa inovasi pengolahan sumber daya laut dengan teknologi sederhana dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Ke depan, keberlanjutan dan penguatan dampak program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan yang menitikberatkan pada pengelolaan usaha, peningkatan kualitas dan standarisasi produk, serta pengembangan kemasan yang lebih menarik dan berdaya saing. Dukungan pemerintah desa dan instansi terkait sangat diperlukan, terutama dalam fasilitasi perizinan, akses permodalan, dan perluasan jaringan pemasaran. Selain itu, pengembangan diversifikasi produk olahan rumput laut perlu terus didorong agar usaha masyarakat semakin adaptif terhadap kebutuhan pasar dan tidak bergantung pada satu jenis produk. Dengan langkah tersebut, program pengabdian ini berpotensi direplikasi di wilayah pesisir lain sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian masyarakat terkhusus juga kepada perangkat desa Pasir Putih Kabupaten Wajo yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk melakukan pengembangan potensi di Kabupaten tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R., *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2012.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h.. 101–103.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2005, h.. 31–33.
- Rokhmin Dahuri, *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*, Jakarta: Nusantara Jaya, 2003, h.. 87–89.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.. 39–41.
- Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2014, h.. 55–57.